

2. Letak geografis Kecamatan Kangae

Kecamatan ini berjarak sekitar 8 km dari Ibu kota Kabupaten Sikka kearah timur.

Pusat pemerintahannya berada di Desa Watumilok.

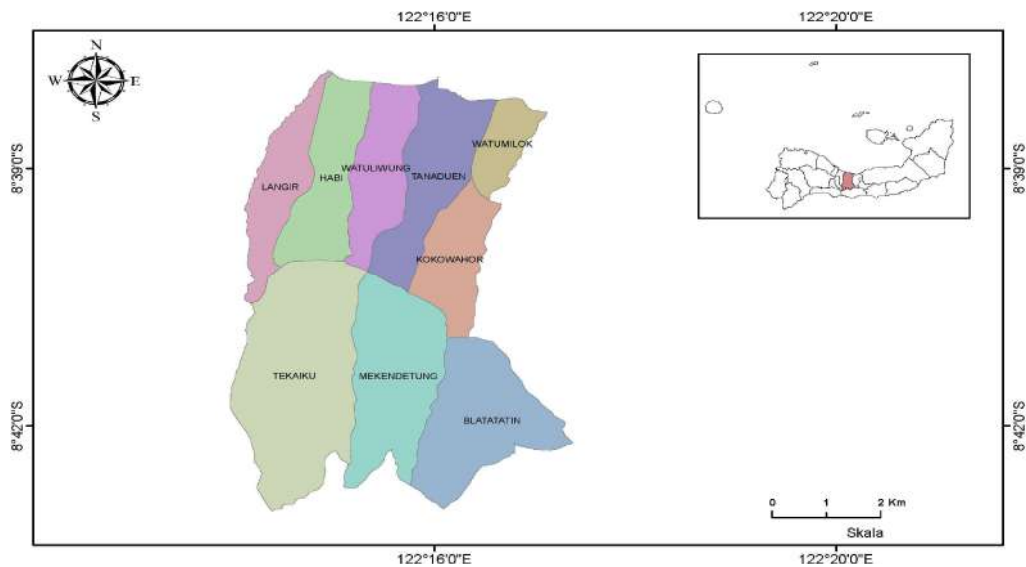
a. Batas wilayah Kecamatan Kangae

Utara : Teluk Maumere (Laut Flores)

Timur : Kecamatan Kewapante

Selatan : Kecamatan Bola

Barat : Kecamatan Alok Timur



Gambar 4.2 Peta Wilayah kecamatan Kangae
Sumber: BPS Kabupaten Sikka 2021

No	Kecamatan	Luas (km2)	Present ase
1	Paga	82,85	4,78
2	Mego	111,26	6,42
3	Tanawawo	79,78	4,61
4	Lela	31,33	1,81
5	Bola	56,83	3,28
6	Doreng	30,41	1,76
7	Mapitara	81,02	4,68
8	Talibura	260,11	15,02
9	Waigete	217,65	12,57
10	Waiblama	144,36	8,34
11	Kewapante	24,14	1,39
12	Hewokloang	17,58	1,02
13	Kangae	38,43	2,22
14	Palue	41,00	2,37
15	Koting	23,56	1,36

Tabel 4. 1 Kecamatan di Kabupaten Sikka
(Sumber: BPS Kabupaten Sikka, 2022)

No	Nama Desa	Kecamatan
1	Blatatin	Kangae
2	Habi	Kangae
3	Kokowahor	Kangae
4	Langir	Kangae
5	Meken Detung	Kangae
6	Tanaduen	Kangae
7	Tekaiku	Kangae
8	Watuliwung	Kangae
9	Watumilok	Kangae

Tabel jumlah desa di Kecamatan Kangae
(Sumber: BPS Kabupaten Sikka, 2022)

3. Letak geografis Desa Meken Detung

Secara geografis dan topografisnya, Desa Meken Detung, Kecamatan Kangae merupakan tanah hamparan yang rata dan ada beberapa wilayah merupakan perbukitan. Dengan struktur tanah mudah digemburkan dan tidak mengandung bebatuan. Sehingga Wilayah Desa Meken Detung banyak ditanami berbagai tanaman hortikultura yang tumbuh dan subur selama ini

Desa Meken Detung terletak disebelah Utara Laut Flores pada ketinggian 150 s/d 255 meter diatas permukaan laut. Suhu rata – rata 40⁰C s/d 32⁰C Lintang Utara -8,684 Lintang Selatan 122,264 dengan bentangan wilayah daratan berbukit. Dalam pembagian kewilayahan desa Meken Detung terbagi dalam 3 dusun yaitu :

- a. Dusun Nitung
- b. Dusun Kangae

c. Dusun Wololuma

Sementara batas wilayah Desa Meken Detung terdiri dari:

Utara : Desa Kokowahor

Selatan : Desa Wolonwalu/Persiapan Bura Bekor Kec. Bola

Timur : Desa Blatatatin

Barat : Desa/Teka Iku dan Desa Tana Duen

Luas Wilayah Desa Meken Detung : 560,86

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pekarangan/Bangunan	25
2.	Tegal/Kebun	239
3.	Ladang/Huma	273
4.	Pengembalaan/Padang Rumput	-
5.	Sementara Tidak Diusahakan	1,3
6.	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	0,25
7.	Hutan Negara	175
8.	Perkebunan	95
9.	Perkantoran	0,25
10.	Tanah Fasilitas Umum	
	a. Lapangan Olahraga	0,2
	b. Perkantoran Pemerintah	0,5
	c. Bangunan Sekolah	1,25
	d. Daerah Tangkapan air	8,75

Gambar : penggunaan lahan Desa Meken Detung
Sumber : Profil Desa Meken Detung Tahun 2022

4. Gambaran Demografi Desa Meken Detung

a. Sosial dan budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal, budi, serta interaksi sosial yang baik kepada semua orang. Masyarakat Desa Meken Detung juga

b. Mata pencarian

Sumber penghasilan utama penduduk Desa Meken Detung umumnya berasal dari Sektor Pertanian. Ini terlihat jelas pada keadaan Penduduk Desa. Karena mayoritas Penduduk Desa Meken Detung adalah Petani lahan kering yang pengairannya bergantung pada tingkat curah hujan. Apabila curah hujan turun sesuai dengan musimnya maka penghasilan utama jambu mente, coklat dan kemiri akan memberikan perubahan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Meken Detung.

c. Kesenian

Kesenian pada masyarakat Desa Meken Detung adalah kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang dihasilkan adalah motif sarung perempuan, sarung laki-laki yang hasil akan di jual pada pemerintahan kabupaten dan sector-sektor dan di eksport ke Papua. Kerajinan taangan satu bagian dari mata pencarian. Karena selain mata pencarian utama hasil bumi (coklat, jambu mente, dan kamiri) kesenian membuat motif sarung hasil dari kerajinan tangan masyarakat Desa Meken Detung.

d. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Meken Detung adalah agama Katolik.

B. Hasil penelitian

1. Ritual *Kawit Gete* (pernikahan mulia)

Ritual/upacara merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang hingga sekarang. Ritual yang diwariskan memiliki banyak model yakni ritual kematian, ritual skukur panen, ritual perkawinan dan lain-lain. Ritual juga identik dengan tradisi adat-istiadat atau kebiasaan dalam masyarakat sebelum dan sesudah melakukan sebuah hajatan. *Kawit* adalah persatuan dan *Gete* adalah besar/muliah/suci, dengan demikian kawit gete adalah dua insan yang disatukan dalam ikatan suci atau disebut dengan *Kawit Gete*. perlu diketahui bahwa dalam ritual kawit gete ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni pertunangan, pemberian sirih pinang (*Poto Wua Ta'a*), pemberian belis besar (*Pati Wawi Dadi*), jani perkawinan di gereja, potong pisang (*Ro'a Mu'u*), dan masuk pelaminan (*Tama Ola Une*). Maria Felegonda (2023).

a. Pertunangan (*Pelang Kila*)

Tahapan pertunangan merupakan tahapan awal dalam poses ritual *Kawit Gete*. Tahapan ini menggambarkan bahwa mempelai laki-laki benar-benar mau berjuang agar bisa mendapatkan cinta sejatinya bersama wanita yang dicintai. Perjuangan untuk mendapatkan cinta sejatinya itu ditandai dengan pemasangan cincin di jari tangan mempelai wanita dengan tujuan agar keduanya saling setia hingga menuju pada pernikahan mulia (*Kawit Get*). Dalam proses tahapan peminangan ini juga terjadi pembicaraan belis lebih lanjut dari masing-masing juru bicara (*Delegasi*) untuk disepakati bersama agar proses adat berikutnya tidak ada perselisihan dari kesepakatan sebelumnya. (wawancara Maria Felegonda 2023)

Perlu diketahui bahwa proses pertunangan merupakan tahapan awal

pemasangan cincin dari mempelai pria. Pada tahap ini juga kedua keluarga sepakat untuk langsung menentukan besaran belis yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki.

Bapak Moa Yohanes Pede (hasil wawancara 16 November 2023)



Gambar 4.6 : Tahapan peminangan (*pelang kila*) dari mempelai pria kepada mempelai wanita.

Sumber : Internet (30 November 2023)

1) Pemberian sirih pinang (*Poto Wua Ta'a*)

Tahap ini merupakan pemberian sirih pinang dari pihak laki-laki (*Poto Wua Ta'a*), kepada keluarga pihak perempuan, tahap ini juga bagian dari jawaban juru bicara pihak perempuan sesuai dengan tahap peminangan. Salah satu belis yang dibawa pada tahap ini adalah sirih pinang, kuda, ayam, uang, buah kelapa (anakan kelapa), pisang, dan lain-lain. Setelah semuanya sudah dibawa dihadapan keluarga mempelai wanita dan apabila semua belis yang dibawa itu diterima maka proses selanjutnya adalah pembicaraan adat ketahap selanjutnya oleh kedua pihak yang diwakili oleh juru bicara masing-masing. Setelah sudah ada kesepakatan belis untuk selanjutnya maka pihak keluarga laki-laki pun pulang dengan membawa belis yang diberikan oleh pihak

keluarga perempuan yakni sarung, baju, beras, babi mati, dan babi hidup.

Penjelasan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Donatus Doing (hasil wawancara 29 November 2023) dari sudut pandang sebagai juru bicara pembelisan. Bahwa pada umumnya proses upacara ritual *Kawit Gete* menggunakan juru bicara adat sebagai penyambung informasi dari pihak yang melakukan upacara ritual. Bahwa dinamika pembicaraan belis tidak menuntut harus membayar lunas belis, melainkan disesuaikan dengan kondisi, baik itu kondisi ekonomi, pendidikan, kondisi wilayah, jenis suku, dan lain-lain, dari semua kondisi tersebut dapat disampaikan keputusan terakhir oleh juru bicara yang harus bijaksana dalam mengambil keputusan agar kedua belah pihak tidak dirugikan.



Gambar 4.7: Proses Pemberian sirih pinang (*Poto Wua Ta'a*) pemberian belis (sumber : Internet 30 November 2023)

2) Pemberian belis besar (*Pati Wawi Gete*)

Tahap ini merupakan puncak dari rangkaian pemberian adat/belis. *Pati Wawi Gete* ini adalah pemberian belis besar-besaran dari kedua keluarga mempelai. Pihak keluarga

laki-laki membawa belis yakni kuda, uang, ayam, pisang, buah kelapa, kue-kue dll, yang besarnya disesuaikan dengan kesepakatan sebelumnya.

Setelah semuanya sudah di bawa kehadapan keluarga mempelai wanita dan apabila semua belis yang dibawa itu lengkap maka langsung diterima. Namun jika belum lengkap atau masih kurang, maka biasanya delegasi dari kedua belah pihak akan membicarakan kelanjutan prosesnya. Jika kedua belah pihak sudah sepakat maka tahap selanjutnya adalah ritual *Wotik Wawi Waten* (suap hati babi) dan yang memberikan itu adalah dari kedua orangtua mempelai, menyuap hati babi ini sebagai tanda kedua mempelai sudah sah secara adat dan siap untuk hidup berkeluarga. Setelah serimonial adat tersebut selesai, kedua rumpun keluarga akan membahas tahap selanjutnya yaitu penentuan waktu pendaftaran nama (*Kela Naran*) di gereja untuk di nikahkan secara sah dalam aturan gereja atau sah secara agama.



Gambar 4.8 : *Pati Wawi Gete*
(sumber : Internet, 2023)



Gambar 4. 9 : Proses suap hati babi (*Wotik Wawi Waten*)
(sumber : Internet, 2023)

2. Tari *Ro'a Mu'u* (tarian potong pisang)

Tari *Ro'a Mu'u* adalah salah satu jenis tarian tradisional yang ada di Kabupaten Sikka yang dalam perkembangannya tari tersebut sudah jarang dipertunjukkan pada upacara pernikahan. Ada beberapa hal dimana pola gerakannya mengikuti pola gerak dasar tari *hegong*. Yang membedakan kedua tari ini yakni; busana, properti, jumlah penari dan lokasi pertunjukan. Perlu diketahui bahwa tari *Ro'a Mu'u* dapat ditarikan pada saat kedua calon pasangan pengantin sudah melewati rangkaian ritual adat dengan baik, apabila kedua pengantin tidak melewati rangkaian adat dengan baik maka tari *Ro'a Mu'u* tidak dapat ditarikan, dengan alasan telah melanggar adat-istiadat, norma, dan hal tersebut akan berdampak buruk terhadap nasib kehidupan kelak.

Tari *Ro'a Mu'u* dapat ditarikan hanya penari laki-laki yang di mana ia sebagai pemeran utama. Gerakan yang ditarikan adalah gerakan memotong pisang. Tahap pohon pisang yang harus di potong dimulai dari dahan pisang dan tandan pisangnya. Orang yang dipilih sebagai penari adalah dia yang sudah berpengalaman manari pada

upacara *Ro'a Mu'u* dalam ritual *Kawit Gete*

Tari ini juga diiringi oleh musik *Gong Waning* dengan jumlah penabuh sebanyak 9 orang. Jenis musik yang dimainkan adalah musik "*Bladu baba*" di mana musik ini memiliki nuansa yang riang gembira.

a. Tahapan tari *Ro'a Mu'u*

Sebelum masuk pada tari *Ro'a Mu'u* ada 2 bagian penting yang harus dipersiapkan yakni; persiapan pohon pisang dan kedua adalah pemilihan penari.

1) Persiapan pohon pisang kepok (*Mu'u Ba Ina*)

Persiapan pohon pisang disini adalah pihak keluarga perempuan dan yang memiliki hak untuk menyiapkan adalah bapa dan mama. menyiapkan dua pohon pisang kepok. Jenis pohon pisang yang dipilih adalah pohon pisang kepok (*Mu'u ba Ina*), dan pemilihan pohon pisang kepok pun bebas, dalam arti tidak harus ditandai dari kecil atau tidak ada perawatan khusus. Kemudian pengambilan pohon pisang kepok ini juga tidak harus dari dalam keluarga harus dari namun bisa diambil kapan saja apabila sudah dibutuhkan. yang sudah berbuah lebat dan buahnya sudah bisa dimakan. Perlu diketahui pohon pisang yang disiapkan adalah bebas dan yang berhak mempersiapkan pohon pisang yakni dari pihak Bapa (*Ata Ama*) Om (*Ata Pulame*), kemudian jenis pohon pisang yang dipilih adalah jenis pohon pisang kepok (*Mu'u Ba Ina*) dan dihiasi dengan sarung motif Sikka. Perlu diketahui bahwa jenis pohon pisang yang

Tahapan persiapan pohon pisang sebelum tari *Ro'a Mu'u* ini juga dijelaskan oleh Ibu Maria Fekegonda (2023) bahwa tahapan persiapan tari *Ro'a Mu'u* adalah pertama dari pihak perempuan yang menyiapkan dua pohon pisang kepok (*Mu'u*

Ba Ina) yang berarti bahwa apabila pohon pisang kepok sudah disiapkan maka kedua mempelai akan melakukan pernikahan mulia (belum melakukan hubungan seksual).



Gambar 4. 7 : Tahapan persiapan *Ro'a Mu'u*
Dokumen : Yohanis Lado (29-11- 2023)



Gambar 4. 8 : Proses menuju *Ro'a Mu'u*
Dokumen : Yohanis Lado. (29-11- 2023)

- 2) Pemberian uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan menuju *Ro'a Mu'u*.

Proses pemberian uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan merupakan tahap dimana proses memberi dan menerima merupakan kesepakatan antara kedua rumpun keluarga, simbol uang merupakan penyederhanaan adat sesuai dengan kesepakatan dari kedua rumpun keluarga, dan apabila uang tersebut sudah diberikan maka proses *Ro'a Mu'u* tersebut akan segera dilakukan.

Berikut kutipan wawancara Maria Felegonda “Sebelum pisang itu di potong ada proses pemberian uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang bertanda bahwa sudah ada kesepakatan adat sebelumnya dan sudah disederhanakan dalam halam ini dilihat dari sudut pandang ekonomi pembelisan. Uang tersebut merupakan salah satu bagian penyederhanaa adat. Dan apabila pihak perempuan sudah menerima pemberian uang dari pihak laki-laki maka pisang itu akan di potong oleh panari pihak laki-laki”

Tahap sepakat untuk memotong pohon pisang dengan menerima uang dari penari laki-laki dan diletakan di atas wadah atau sebuah piring.



Gambar 4. 9 : proses menuju potong pisang
Dokumen : Yohanis Lado 29-11- 2023

3) Potong pisang (*Ro'a Mu'u*) dari penari pihak laki-laki

Pada tahapan potong pisang (*Ro'a Mu'u*) ini adalah tahapan yang dinantikan oleh kedua mempelai dan kedua rumpun keluarga yang hadir dalam upacara tersebut di tarikan karena dalam tahapan ini menggambarkan makna perjuangan cinta yang ditandai dengan gerakan memotong pisang dari daun, kemudian gerakan potong pisang pada tandan pisang.

Penjelasan ini juga dijelaskan oleh Maria Fekegonda (2023) bahwa gerakan yang ditarikan oleh penari dalam memotong pisang ini merupakan simbol makna perjuangan cinta. Dimana perjuangan cinta tersebut harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk mendapatkan cinta sejatinya. Dibawah ini adalah kutipan bahasa adat dari Ibu Maria Fekegonda sebagai berikut;

“laga oti ko'a rewang, tati napun eri wolon,

(Buka jalan untuk menuju tujuan)

naput di naha boru plout, wolot din aha lose lewak

(apapun rintangan harus dilewati bersama menuju
kebahagian sejati)

Penjelasan lanjut dari Ibu Maria Fekegonda, bahwa gerak memotong dari daun pisang merupakan filosofi membuka jalan untuk menuju tujuan dan memotong tandan pisang merupakan inti dari tujuan yang dicapai.

Proses tahapan memotong pisang (*Ro'a Mu'u*) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 10 : Proses potong daun pisang
Dokumen : Yohanis Lado 29-11-2023



Gambar 4.11: bagian dari proses potong pisang dan pengangkatan sarung
Dokumen : Yohanis Lado 29-11-2023



Gambar 4. 12 : proses pemotongan pisang yang ditandai
dengan mengangkat tandan pisang dari lokasi pertunjukan tari
Dokumen: Yohanis Lado (29-11-2023)

3. Musik pengiring tari

1) Gong Waning

Tari tidak dapat berdiri sendiri kalau tidak diringi dengan musik, agar tari tersebut mendapatkan suasana meriah maka musik yang digunakan dalam tari *Ro'a Mu'u* ini adalah musik *Gong Waning* dan jenis musiknya adalah (*Bladu Baba*).

Penjelasan ini juga di jelaskan Maria Felegonda (2023) bahwa musik pengiring tari *Ro'a Mu'u* merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Karena musik dapat memberikan suasana yang semangat dan instrumen yang digunakan juga lebih dari satu alat intrumen, pola pukulan intrumen musik dalam tari *Ro'a Mu'u* ini terdapat satu jenis pola pikulan dan memiliki nada-nada yang bersahutan yang membuat proses tari *Ro'a Mu'u* menjadi lebih meriah dan bersemangat.

Penjelasan ini juga diperkuat dengan penjelasan dari Katharina Kojaing (2017) adalah instrumen yang digunakan dalam musik gong waning yakni 6 buah gong dan 2 buah gendang (*Waning*) serta sebilah bambu (*Lettar*), yang memiliki frekuensi bunyi sangat kuat dan memilik banyak variasi pola permainan dari tempo cepat (*Allegretto*) hingga ke tempo yang sangat cepat (*Allegro*). Gong Waning kerap dihadirkan dalam berbagai ritual, baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan. Kedudukan instrumen itu sendiri adalah sebagai pengiring tari yang bertema kegembiraan.

Tempo yang digunakan dalam tari *Ro'a Mu'u* ini adalah tempo cepat (*Allegratto*) dan jumlah penabuh terdapat 9 orang yaitu dua orang membunyikan 2 buah gendang yang terdiri dari gendang besar (*Waning*) dan gendang kecil (*Dodor*), kemudian enam orang membuyikan 6 buah gong yakni 1 orang membunyikan gong *udong*, 3 orang membunyikan *gong depo*, dan 2 membunyikan gong *higo* hagong dan yang terakhir

adalah 1 orang membunyikan sebilah bambu (*Lettar*). orang membunyikan gong pola iringan musik *Gong Waning* ini adalah *Bladu Baba* dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4. 13 proses penabuhan musik *Gong Waning* (*Bladu Baba*)
Dokumen: Yohanis Lado 29-11-2023



Gambar 4. 14 intrumen alat musik *Gong Waning*
Sumber: internet 4 Desember 2023

A. Pembahasan

1. Eksistensi dan pelaksanaan ritual *Kawit Gete*

Dalam ritual *Kawit Gete* ada beberapa tahapan yang masih di ikuti dan ada beberapa tahap yang tidak diikuti secara utuh, namun tetap dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu, seperti latar belakang ekonomi, keterampilan, waktu, tenaga, materi, dan lain-lain. Berikut ada beberapa poin tahapan ritual *Kawit Gete*:

a. Pertunangan/peminangan

Dari hasil penelitian, pertunangan adalah proses pemasangan cincin dari kedua calon (pria dan wanita) dengan sejumlah belis/mahar yang secukupnya. Perlu diketahui hatap pertunangan adalah penggabungan dari tahap wain plan yakni poto surat dan blas surat. Penggabungan terssebut adalah penyederhanaan belis, dan waktu yang panjang (6 bulan samapai 1 tahun) untuk memenuhi kedua tahap tersebut. Sehingga maria Felegonda (2023) juga menjelaskan bahwa tahap pertunangan tersebut adalah penyederhanaan adat-itiadat dalam hal ini jumlah belis dan waktu, agar kedua pasangan (pria dan wanita)

secepatnya dipersatukan yang ditandai dengan cincin yang kenakan pada jari tangan calon pasangannya (wanita).

Adapun tujuan lain pertunangan ini adalah *pertama* agar kedua pasangan tersebut tdiak mencari pria atau wanita lain. *Kedua* saling menjaga kepercayaan (saling setia), saling mengenal baik secara individu maupun kelompok (keluarga) dan masyarakat pada umumnya. *Ketiga* sebagai dasar menuju pada tahap-tahap selanjutnya sampai pada pernikahan Gereja dan upacara tari *Ro'a Mu'u*. Moa Pede Yohanes (2023).

Dengan demikian bahwa penyederhanaan tahap pertunangan tetap diikuti dan tidak menghilangkan kekhasan budaya yang ada. Adapun sisi lain yaitu mempermudah sepasang kekasih yang hendak membangun rumah tangga baru (perkawinan) menjadi lebih mudah baik secara belis/mahar, waktu dan tenaga.

b. *Poto wua ta'a*

Dari hasil penelitian, *poto wua ta'a* adalah proses pemberian sirih pisang dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan, dengan tujuan menghormati keluarga perempuan (bapak, mama, om, tante, dan lain-lain) yang dimana dalam selama kehidupannya (wanita) pihak keluarga tersebut memberikan dukungan materil, ajaran nilai religi, dan lain-lain dengan caranya masing-masing. Donatus (2023)

Perlu diketahui bahwa *poto wua ta'a* juga penyederhanaan dari *poto wua ta'a kesik* (kecil). Dimana *poto wua ta'a kesik* adalah lanjutan dari tahap pertunangan kemudian ke tahap *poto wua ta'a kesik* dan *gete*. Namun disini yang terjadi adalah *poto wua ta'a gete* dimana *poto wua ta'a gete* adalah bagian dari penyederhanaan belis dan lain-lain. Namun disisi lain ada pertimbangan bahwa jarak waktu pertunangan dengan *poto wua ta'a* berjalan cukup panjang (1-2 tahun). Sehingga dari jarak waktu tersebut kedua pihak

keluarga tertentu mempersiapkan jumlah belis cukup signifikan dan lain-lain untuk dibawa pada saat upacara *poto wua ta'a*. adappun disatukan tahap tersebut menjadi lebih mudah dan membutuhkan persiapan yang matang dan tidak terjadi pendobelan. Sehingga penyederhanaan ini adalah *poto wu'a ta'a gete* dalam arti semua penggabungan dari tahap wain plan yakni poto surat dan blas surat. Penggabungan tersebut adalah penyederhanaan belis, dan waktu yang panjang (6 bulan samapai 1 tahun) untuk memenuhi kedua tahap tersebut. Sehingga maria Felegonda (2023) juga menjelaskan bahwa tahap pertunangan tersebut adalah penyederhanaan adat-itiadat dalam hal ini jumlah belis dan waktu, agar kedua pasangan (pria dan wanita) secepatnya dipersatukan yang ditandai dengan cincin yang kenakan pada jari tangan calon pasanganya (wanita). Adapun Tujuan lain *poto wua ta'a* ini adalah *pertama* keseriusan mempelai pria masih ada untuk memperjuangan cintanya. *Kedua* respon baik dari pihak keluarga perempuan bahwa si pria ini bertanggung jawab sehingga tahapan adat-stiadat ia sudah lewati dan ia bisa melakukan tahap-tahap berikutnya dengan baik. Pada tahap ini juga terjadi pembicaraan lanjut dari kedua pihak keluarga untuk ke tahap selanjutnya yaitu *pati wawi gete*.

Dengan demikian bahwa penyederhanan tahap pertunangan tetap di ikuti dan tidak menghilangkan kekhasan budaya yang ada. Adapun sisi lain yaitu mempermudah sepasang kekasih yang hendak membangun rumah tangga baru (perkawinan) menjadi lebih mudah baik secara belis/mahar, waktu dan tenaga.

c. *Pati wai gete*

Dari hasil penelitian, *pati wawi gete* adalah proses pemberian belis yang signifikan, karena pada tahap ini adalah stahapan terakhir dalam upacara adat (pemberian belis). Pada

tahap ini pihak laki-laki akan membawa semua belis (kuda 10-20 ekor, pisang, kelapa, kue, ayam, beras 5-10 karung, dan lain-lain) dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Dan akan dibalas dari pihak keluarga perempuan yakni beseran belis (babi hidup 5-10 ekor, babi mati 1 ekor dan daging babi yang sudah dimasak dan lain-lain). Hal ini dengan tujuan menghormati keluarga besar perempuan begitupun sebaliknya dari pihak keluarga perempuan kepada pihak kerluarga laki-laki.

Perlu diketahui bahwa pati wawi gete ini juga terjadi penggabungan dengan *wotik wawi waten*, dan *kela naran*. Tujuan penggabungan ini agar prses pemberian belis selesai pada tahap *pati wawi gete*. Apabila dalam proses ini pemberian belis tidak selesai maka akan dibawa pada upacara tari ro'a mu'u. Kemudian penentuan waktu (tanggal, bulan, tahun) *kela naran* (tuliskan nama) untuk kedua pasangan calon pengantin (pria dan wanita) di kukuhkan dan menerima sakramen perkawinan yang berlangsung di Gereja setempat. Donatus (2023)

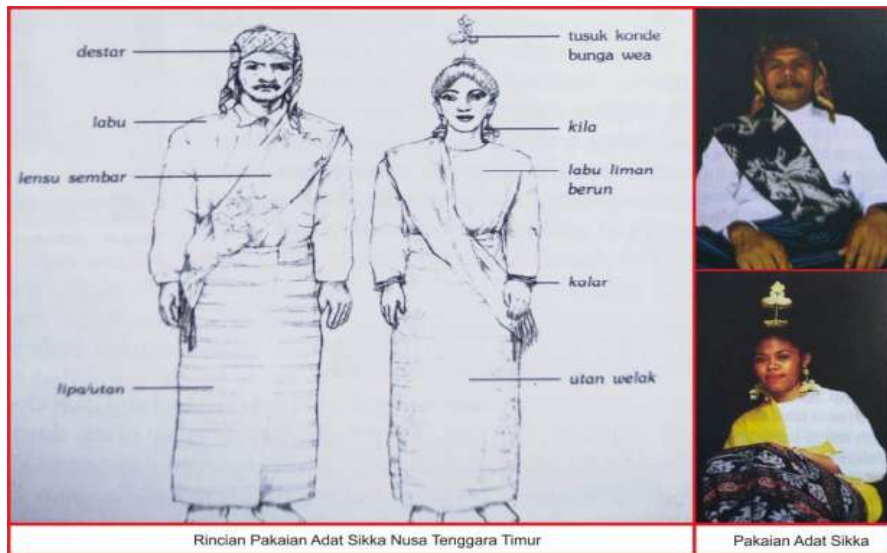
d. Pernikahan Gereja.

Pernikahan gereja adalah salah satu bagian yang tdiak dapat dipisahkan, dengan pemberkatan gereja, kedua pengantin memperoleh sakramen perkawinan yaitu dimana kedua pasangan tersebut akan pengikahkari janji sumpah setia di hadapan Tuhan, para imam semua umat yang menyaksikan agar pernikahan hanya dapat terjadi sekali selama seumur hidup dan bisa dipisahkan dengan aturan apabila salah satu pasanagn (suami dan istri) telah meninggal maka diperbolehkan untuk menikah lagi dengan ketentuan yakni tidak ada paksaan dan nyaman dengan pasangan baru. Pater Domi, SVD (2023).

Busana yang digunakan dalam pernikahan ini adalah busana modern (gaun, jas, dan lain-lain), hal ini merupakan perkembangan zaman dan pengetahuan yang berbeda

dengan busana yang digunakan zaman dahulu dengan masa sekarang (modern) sehingga busana yang seharusnya digunakan mereka tidak lagi menggunakan dengan alasan tersebut. Dengan demikian upacara pernikahan masih tetap diikuti tetapi dalam busana sudah tidak diikuti atau sudah ada perubahan yang didominasi oleh perkembangan zaman sehingga busana tradisional tidak digunakan.

Perlu diketahui bahwa dalam busana pernikahan pada zaman dahulu, yang dikenakan adalah busana tradisional seperti pada gambar berikut.



Gambar : 4.15 Pakaian adat perkawinan Kabupaten Sikka
Sumber : Internet, (2024)

e. Tari *Ro'a Mu'u*

Kehadiran tari *Ro'a Mu'u* dalam upacara pernikahan mulia yakni sebagai simbol, bahwa kedua pasangan (suami dan istri) merupakan masih dalam keadaan suci (perjaka dan perawan) dengan begitu kedua pasangan akan merasakan kehidupan kelak yang bahagia dan memiliki banyak keturunan (anak), dengan proses perjuangan yang sudah dilewati dengan baik. Hal-hal tersebut dapat dilihat pada prsoes tari *Ro'a Mu'u* yakni

persiapan pisang adalah dua pohon pisang, penari dua orang yakni *ata ama* (bapak) dan *ata pulame* (mama), jenis pisangnya adalah pisang kepok, jenis parang adalah pedang yang panjang (*kalewang*). Pemilihan busana yakni dari penari adalah baju putih (lipa bura), sarung mera (*lipa perenggi*), selendang (*sembar*), musik yang digunakan adalah musik gong waning dengan jenis musik *Bladu baba*. Setelah semua dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah proses manari menuju pemotongan pohon pisang yaitu dimulai dari penari memotong dahan pisang, dan terakur buah/tandan pisang.

Perlu diketahui bahwa tari *Ro'a Mu'u* tersebut tetap ditarikan sampai saat ini, namun ada perbedaan yaitu penggunaan parang/pedang. Pada zaman dahulu pedang/parang untuk tari *Ro'a Mu'u* adalah pedang yang diambil dari rumah adat akan tetapi pedang/parang tersebut tidak ada lagi jadi bisa disederhanakan dengan pedang yang lain dengan ketentuan parang/pedang yang tajam, baik dan layak untuk digunakan. (Markus Melin, 2023).

2. Makna yang terkandung dalam tari *Ro'a Mu'u*

1) Makna perjuangan

Tari *Ro'a Mu'u* adalah sebuah tarian tradisional yang berada di Kabupaten Sikka. Dimana tari ini hanya dapat ditarikan pada upacara pernikahan mulia. Secara etimologis *Ro'a* artinya memotong dan *Mu'u* artinya pisang, jadi tari *Ro'a Mu'u* adalah gerakan tari memotong/menebang pohon pisang. Tebang/potong yang dimaksud adalah gerakan memotong pohon pisang secara berurutan yang dimulai dari daun pisang, dan terakhir buah/tandan pisang. Tari *Ro'a Mu'u* ini hanya menggunakan busana dan properti yang terbatas yakni busana: lipa (sang pria) labu bura (baju putih), selendang (*Sembar*), dan properti yakni giring-giring (*reng*) dan parang (*poron*)

Tari *Ro'a Mu'u* dalam pertunjukannya terlihat jelas bahwa ada gerak spontan yang indah dan penuh perkasa dari panari sebelum memotong daun pisang. Gerakan tangan dan hentakan kaki tentu memiliki makna tersendiri. Menurut Kussudiardjo (1992: 1). Dalam seni tari juga terdapat beberapa unsur tari yakni; (1) wiraga, (2) wirama, (3) wirasa. Yaitu dimana gerak merupakan gerakan yang memperlihatkan gerakan-gerakan, meloncat, duduk, berdiri, dan lain-lain. Unsur gerak menjadi unsur utama dari unsur tari karena sebuah tarian pasti akan memiliki gerakan-gerakan yang penuh dengan makna. Kemudian wirama yakni adanya irama dalam seni tari berasal dari musik yang dimainkan oleh para pengiring/penabuh. Dengan demikian gerak tari melambangkan seorang pemuda dalam mendapatkan cinta, hal tersebut tentu membutuhkan perjuangan dengan menunjukkan sikap dan etika yang baik dalam bertutur kata yang sopan

Makna perjuangan cinta Kehadiran tari *Ro'a Mu'u* adalah salah satu tanda/symbol bahwa kedua pasangan (pria dan wanita) telah melewati tahapan ritual *Kawit Gete* dengan baik yakni dari tahap pertunangan, pemberian sirih pinang (*poto wua ta'a*), pemberian belis besar (*pati wawi gete*). Tahapan tersebut merupakan sebuah perjuangan yang sangat panjang baik pengorbanan tenaga, waktu, materi dan lain-lain.

Tari *ro'a mu'u* merupakan sebuah tari perjuangan yang dimana dalam tari tersebut seorang penari harus berhati-hati dalam memotong pohon pisang (*Ro'a Mu'u*), apabila tidak berhati-hati dalam memotong, maka akan terjadi musibah yang menimpa kedua mempelai dan kehidupan mereka kelak. Namun perlu diketahui bahwa penari tari *ro'a mu'u* merupakan simbol laki-laki/pemuda yang dimana dalam melakukan gerakan kaki, tangan, kepala adalah bagian dari proses perjuangan. Sedangkan pohon pisang (*mu'u*) sebagai simbol perempuan atau gadis yang masih perawan, sehingga penari tari *ro'a*

mu'u harus berhati-hati dalam memotong pisang dan harus memiliki kemampuan dalam menari dan sudah berpengalaman. (Laurensius Sami, 2023)

Makna perjuangan cinta juga dijelaskan oleh Maria Felegonda (2023) bahwa pisang (*Mu'u*) sebagai simbol gadis/wanita dan potong pisang (tari roa'a mu'u) sebagai simbol pemuda/pria. Dari kedua simbol (pria dan wanita) tersebut menjadi tolak ukur seberapa besar kesetiaan dalam menjalani sebuah hubungan sebagai calon suami dan istri, dan taat pada adat istiadat dalam masyarakat maupun nilai-nilai religi.

Kemudian Soedarsono (1977:46) juga mengatakan musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian yang di mana musik bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dan musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak. Musik yang di gunakan dalam tari *Ro'a Mu'u* adalah musik gong waning dengan pola ritme *Bladu Baba*.

Disini lain, diperjelas juga oleh Katharina Kojaing (2017) bahwa instrumen yang digunakan dalam musik gong waning yakni 6 buah gong dan 2 buah gendang (Waning) serta sebilah bambu (Lettar), yang memiliki frekuensi bunyi sangat kuat dan memiliki banyak variasi pola permainan dari tempo cepat (*Allegretto*) hingga ke tempo yang sangat cepat (*Allegro*). Gong Waning kerap dihadirkan dalam berbagai ritual, baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan. Kedudukan instrumen itu sendiri adalah sebagai pengiring tari yang bertema kegembiraan.

Perlu diketahui bahwa hubungan musik dan penari adalah partner yang tidak bisa dipisahkan karena musik dapat membangkitkan suasana gembira agar penari dapat

menari dengan baik, sehingga makna iraman musik gong waning dalam tari *Ro'a Mu'u* adalah makna perjuangan cinta, dimana penari dapat menyelesaikan tari tersebut dari awal dan berakhir dengan baik. Hal ini juga diamana seorang pemuda dalam mengejar cinta sejati harus butuh perjuangan dan yang semangat agar cintanya dapat terwujud.

2) Makna kesucian

Pohon pisang adalah jenis tumbuhan yang siap untuk di saji atau siap untuk di konsumsi, dan hal tersebut harus menunggu pisang tumbuh subur, berbuah dan layak untuk di konsumsi baru di potong. Pohon pisang juga identik dengan tumbuhan yang subur yakni di potong berkali-kali akan tetap tumbuh. Selain itu pohon pisang pun dapat di jadikan dalam sebuah simbol atau tanda pada upacara pernikahan mulia (*Kawit Gete*).

pohon pisang yang hadir dalam upacara ritual kawit gete telah mengalami perubahan, bukan hanya untuk di konsumsi melainkan pohon pisang tersebut akan menjadi tanda atau ikon dalam budaya yang di padukan dalam tari *Ro'a Mu'u*. dimana *Ro'a* adalah memotong dan *Mu'u* adalah pisang. Adapun hal lain yang bahwa memotong pisang menyampikan pesan, bahwa kedua mempelai telah melakukan pernikahan mulia yang sah dengan mengikuti norma adat, hukum gereja dan proses ritual adat yang panjang dan akan melahirkan anak (Maria felegonda, 2023)

Hal ini juga di jelaskan oleh (Soekowati, dkk. ; 1993) bahwa Ikon merupakan salah satu 'tanda' yang dibahas dalam ilmu semiotika (ilmu tanda). Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Soekowati, dkk. ; 1993).

Kedudukan pohon pisang disini melambangkan kesuburan seorang wanita, yang akan memberikan banyak keturunan bagi keluarga laki-laki.

3) Makna kesuburan

Kesuburan dalam tari *Ro'a Mu'u* ini adalah pada buah/tandah pisang yang berbuah lebat dan berisi. Buah pisang yang lebat dapat disimbolkan dengan seorang gadis yang sudah melepaskan kesuciannya kepada calon suaminya agar dapat menghasilkan anak dan menjadi penerus keturan suku pada keluarga pria. Secara biologis seorang wanita yang sudah melakukan hubungan seksual dan terjadi pembuahan yakni pertemuan antara sperma dan ovum maka seorang perempuan akan mengandung dan melahirkan anak. Kesuburan seorang tidak sebatas melahirkan anak dan meneruskan keturunan, melainkan kesuburan juga menjadi dasar utama dalam keluarga yang baru agar dalam kehidupan mereka selalu harmonis, saling mencatai dan rukun sampai maut memisahkan mereka. Hal ini ditandai dengan si penar melakukan gerak motong tanda pisang dengan sebuah pedang/parang yang tajam. Pohon pisang yang hadir dalam upacara ritual *Kawit Gete* bukan hanya sekedar serimonial adat melainkan sebagai pesan moral pernikahan mulia yang sah dengan mengikuti nilai-nilai adat, hukum gereja serta keselamatan dan kebagaian, dan melewati proses ritual adat yang cukup panjang. Maria felegonda (2023)

Hal ini juga di jelaskan oleh (Soekowati, dkk. ; 1993) bahwa Ikon merupakan salah satu 'tanda' seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Soekowati, dkk. ; 1993).

Dari demikian bentuk penyajian tari *Ro'a Mu'u* dalam ritual *Kawit Gete* tidak mengalami berubahan yang signifikan yang berubah adalah penggunaan pedang/parang dengan alasan tertentu tapi tidak mengurangi proses pemotongan pisang dan busana yang digunakan dan properti lainnya.